

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SEBELUM DAN PADA MASA COVID 19 (STUDI KASUS PADA RSUD BIMA)

Muhammad Zulhar¹

muhzulhar@gmail.com

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Nur Fitriyah²

nurfitriyah@unram.ac.id

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Adhitya Bayu Suryantara³

adhityabayus@unram.ac.id

³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Bambang⁴

bambang@unram.ac.id

³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbandingan kinerja keuangan RSUD Bima pada masa sebelum dan pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain riset studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa rasio yang terdiri dari *Net profit margin*, *Return on assets*, *Current ratio*, Rasio perputaran aset tetap, Rasio periode penagihan piutang, Rasio perputaran persediaan, dan *Bed occupancy ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dimana NPM dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021 dibandingkan dengan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis ROA dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2019-2021 dibandingkan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018. Analisis *Current Ratio* dinilai lebih baik pada masa Covid-19 karena terjadi kenaikan pada tahun 2020 dibandingkan sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis *Quick Ratio* pada RSUD Bima dinilai lebih baik pada tahun 2020 atau pada masa pandemi Covid-19 dibandingkan pada tahun 2018,2019, dan 2021 dimana pada tahun 2020 *Quick Ratio* mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Analisis Perputaran Aset Tetap dinilai lebih baik sebelum masa Covid-19 karena nilai rasionya lebih tinggi dibandingkan pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021. Analisis Rasio Periode Penagihan Piutang dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021 dibandingkan dengan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis *Bed Occupancy Ratio* dinilai baik pada masa sebelum Covid-19 maupun pada masa Covid-19 dikarenakan selalu mengalami kestabilan.

Kata Kunci: Covid-19, kinerja keuangan, rasio keuangan, rumah sakit

ABSTRACT

This study aims to analyze how the financial performance of Bima Hospital was compared before and during the Covid-19 pandemic. This study uses a case study research design. Data collection techniques were carried out through interviews and document studies. Data analysis in this study uses several ratios consisting of net profit margin, return on assets, current ratio, fixed asset turnover ratio, receivables collection ratio, inventory turnover ratio, and bed occupancy ratio. The results of the study show that Net Profit Margin (NPM) where NPM is considered better during the Covid-19 period in 2020-2021 compared to the pre-Covid-19 period in 2018-2019. ROA analysis is considered better during the Covid-19 period in 2019-2021 compared to the period before Covid-19 in 2018. Current Ratio analysis is considered better during the Covid-19 period because there was an increase in 2020 compared to before Covid-19 in 2018-2019. Analysis of Fixed Asset Turnover was considered better before the Covid-19 period because the ratio value was higher than during the Covid-19 period in 2020-2021. Receivables Collection Period Ratio Analysis is considered better during the Covid-19 period in 2020-2021 compared to the pre-Covid-19 period in 2018-2019. Inventory Turnover Ratio analysis is considered better during the Covid-19 period compared to the pre-Covid-19 period. Analysis of the Bed Occupancy Ratio was assessed both during the period before Covid-19 and during the Covid-19 period because it always experienced stability.

Keywords: Covid-19, financial performance, financial ratios, hospitals

PENDAHULUAN

Kasus Virus Corona (Covid-19) pertama kali diumumkan oleh Pemerintah Indonesia pada 2 Maret 2020. Sejumlah dua orang warga Indonesia mengaku melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya di Indonesia Virus Corona mengakibatkan adanya kasus kematian. Korban berasal dari Kota Surakarta berusia 59 tahun berjenis kelamin laki-laki. Diketahui korban tertular setelah menghadiri seminar di Bogor pada bulan Februari (Bambang, 2022).

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sektor di Indonesia. Berawal dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku sejak 1 April 2020, serta mekanisme indikator penerapan PSBB di tingkat daerah yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 9 Th 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 dimana dalam kebijakan itu pemerintah menyerukan agar masyarakat membatasi mobilitas, yang berakibat roda perekonomian berjalan tersendat. Sektor pendidikan, pariwisata, transportasi, kesehatan dan sektor ekonomi lainnya terdampak akibat kebijakan tersebut (Bambang, 2022).

Dampak pandemi Covid-19 ini tidak terkecuali menjadi hantaman bagi sektor penyedia jasa kesehatan di Indonesia. Selain kewajiban merawat pasien Covid-19 dan melengkapi sarana prasarananya, rumah sakit dihadapkan pada biaya operasional yang membengkak dan metode klaim pasien Covid-19 yang belum jelas. Pada bulan April 2020, Kementerian Kesehatan mengeluarkan kebijakan agar rumah sakit mengurangi layanan praktik rutin kecuali dalam kondisi gawat darurat. Kebijakan dan fenomena ini mengakibatkan penurunan signifikan jumlah pasien yang berobat ke rumah sakit dan akibatnya pendapatan rumah sakit menurun. Pada saat yang sama masyarakat juga membatasi kunjungan ke rumah sakit karena takut terpapar virus Covid-19 (Zoller, 2020).

RSUD Bima menjadi salah satu BLU yang terkena dampak dari Covid-19 ini dimana RSUD Bima menjadi salah satu rumah sakit yang ditunjuk pemerintah sebagai rujukan untuk menampung atau mengisolasi pasien yang terpapar Covid-19. Sehingga, dampak karena isolasi ini RSUD Bima membutuhkan peralatan, persediaan, hingga bangunan baru untuk menanggapi banyaknya pasien yang terjangkit virus ini.

Beberapa temuan empiris menunjukkan hal yang cukup berbeda atas kinerja rumah sakit pada masa pandemic Covid-19. Menurut penelitian Siswatibudi (2022) menunjukkan bahwa selama masa pandemi terjadi penurunan kunjungan yang berdampak pada penurunan pendapatan dan arus kas (*cash flow*), serta kualitas klaim pembiayaan pasien BPJS maupun pasien Covid-19 Kemenkes di sejumlah Rumah Sakit.. Sementara hal berbeda ditemukan dalam penelitian (Aryani, 2021). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada masa pandemi terjadi penurunan kunjungan pasien, akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada keuangan Rumah Sakit Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), justru rasio kemandirian keuangan meningkat.

Menurut penelitian Bambang (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sebelum ada covid 19, semua perusahaan farmasi dan rumah sakit dikategorikan sehat. Namun demikian pada tahun 2020 selama pandemi Covid 19 terdapat 7 (tujuh) perusahaan yang menurun kategorinya menjadi tidak sehat. Perusahaan tersebut antara lain adalah (1) PT Kimia Farma (Perseroan) Tbk, (2) PT Pharos Tbk, (3) PT Siloam International Hospital Tbk, (4) PT Metro Healthcare Indonesia Tbk, (5) PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk, (6) PT Sejahteraya Anugrah Jaya Tbk, dan (7) PT Kedoya Adyaraya Tbk. Perusahaan dengan kategori tidak sehat pada masa pandemic Covid 19 dapat disebabkan oleh beberapa perubahan indikator keuangan. PT Kimia Farma (Perseroan) Tbk mengalami penurunan aset dan kewajiban masing-masing sebesar 4,30% dan 4,41%, demikian juga modal kerja turun sebesar 16,34%, meskipun laba tumbuh sebesar 28.5%.

TINJAUAN LITERATUR

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) ini bertujuan untuk memperjelas bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan tanda baik atau tidak baik kepada pengguna. Selain itu, *theory* ini mendefinisikan *financial report* dalam suatu perusahaan, bagus artinya menjadi tanda kalau perusahaan tersebut sudah baik dalam sistem kerjanya. Informasi yang diterima sebagai pengungkapan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi tanda yang dikeluarkan untuk mengetahui reaksi pasar terhadap perusahaan. Tingginya manfaat yang diterima perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan menjadi daya tarik tersendiri untuk investor.

Terkait dengan penelitian ini, dengan melihat hasil perbandingan kinerja keuangan RSUD Kota Bima sebelum dan pada masa pandemic Covid-19 dapat menjadi signal bagi para pengguna informasi laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, dapat mengurangi asimetri dan ketidakpastian informasi tentang kinerja keuangan perusahaan pada yang akan datang.

Rasio-Rasio Keuangan

1. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah sebuah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, NPM ini juga digunakan untuk menganalisa stabilitas keuangan perusahaan. Dengan mengetahui NPM suatu perusahaan, maka kita bisa mengukur nilai efektivitas perusahaan tersebut selama beroperasi. Semakin besar rasionya pada laporan maka kinerja perusahaan menjadi produktif. Hal ini tentunya membuat investor menjadi lebih percaya bahwa perusahaan tersebut benar-benar bagus untuk dilakukan investasi.

2. *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan. Mudahnya, ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset.

3. *Current Ratio*

Current Ratio berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

4. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat atau *Quick Ratio/Acid Test Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Firmansyah, 2022).

5. Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio Perputaran Aset Tetap adalah sebuah metodologi yang dilakukan oleh analis untuk mengukur kesuksesan performa dari bisnis yang sedang dijalankan. Dalam kata lain, metode ini bisa mengkalkulasi seberapa efisien sebuah bisnis dalam melakukan kegiatan operasinya dalam satu periode. Mengidentifikasi bagaimana aset tetap di gunakan untuk menghasilkan pendapatan suatu satker BLU. Semakin besar nilai rasio perputaran aset tetap menandakan semakin optimal BLU menggunakan Asetnya.

6. Rasio Periode Penagihan Piutang

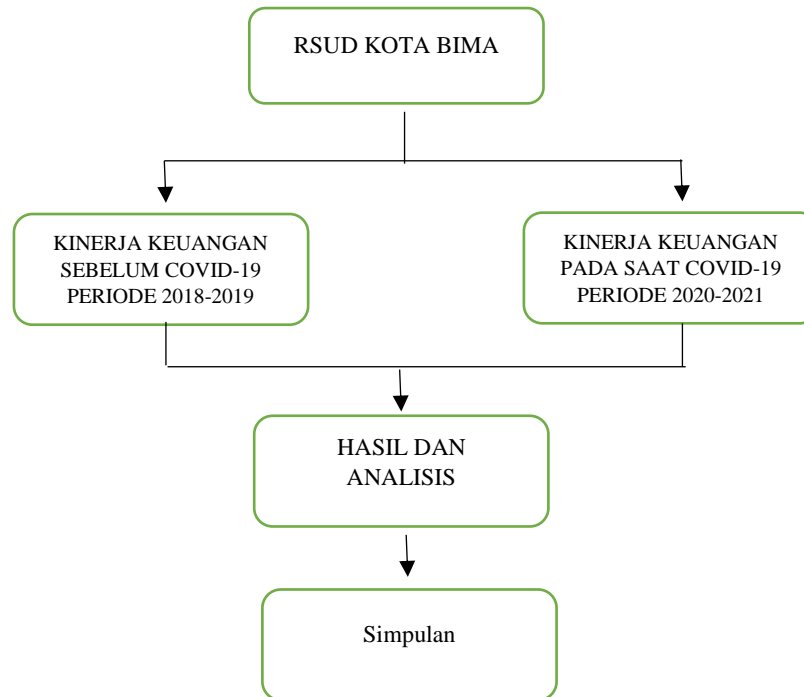
Piutang Sebagai salah satu elemen modal kerja dalam keadaan berputar. Dimana periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit sehingga menimbulkan piutang, dan piutang berubah kembali menjadi kas saat diterima pelunasan piutang dari debitur. Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran piutang atau rata-rata piutang terkumpulnya piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar efisien. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Mengukur berapa lama penagihan hutang selama periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin kecil periode penagihan hutang semakin baik.

7. *Bed Occupancy Ratio*

Bed Occupancy Ratio atau BOR adalah rata-rata penggunaan tempat tidur dalam satuan waktu tertentu dalam satu tahun maupun satu bulan yang dinyatakan dalam persentase. BOR digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

Kerangka Konseptual

Rumah Sakit Umum Daerah Bima merupakan rumah sakit yang menerapkan sistem keuangan BLU (Badan Layanan Umum), sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh kementerian keuangan. Dalam menjalankan aktivitas pelayanannya, perlu melakukan pengukuran kinerja, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja rumah sakit, baik dari segi pelayanan maupun dari segi Keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara langsung dilokasi penelitian. Hal tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan rumah sakit pada masa sebelum dan pandemi covid-19. Tempat penelitian ini adalah tempat peneliti mengambil data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Bima yang beralamat di Jalan Langsung No.1 Rabangodu Selatan, Kecamatan Raba Kota Bima. Dengan kurun waktu penelitian selama bulan Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen keuangan rumah sakit.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara personal dengan menggunakan tatap muka langsung dengan pihak manajemen rumah sakit. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan bertanya langsung kepada manajemen rumah sakit terkait laporan keuangan, kepuasan pasien, dan perkembangan rumah sakit pada masa sebelum dan pandemi covid-19. Studi dokumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti yaitu neraca, laporan realisasi anggaran, dan laporan laba/rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

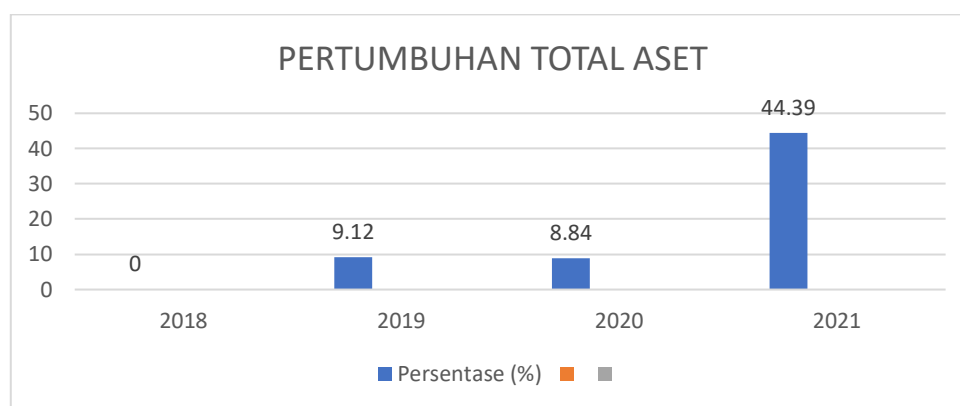
Deskripsi Data

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah penting artinya bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena adanya laporan keuangan maka kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui, adapun laporan keuangan RSUD Bima sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Perubahan Total Aktiva Periode Tahun 2018-2021 (Dalam Rupiah)

Periode	Total Aset	Pertumbuhan	Persentase (%)
2018	120.590.570.604,64	-	-
2019	131.594.668.832,86	11.004.098.228,22	9,12
2020	143.229.077.839,42	11.634.409.006	8,84
2021	206.816.065.116,36	63.586.987.276,94	44,39

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



Gambar 2. Pertumbuhan Total Aset 2018-2021 (dalam presentase)

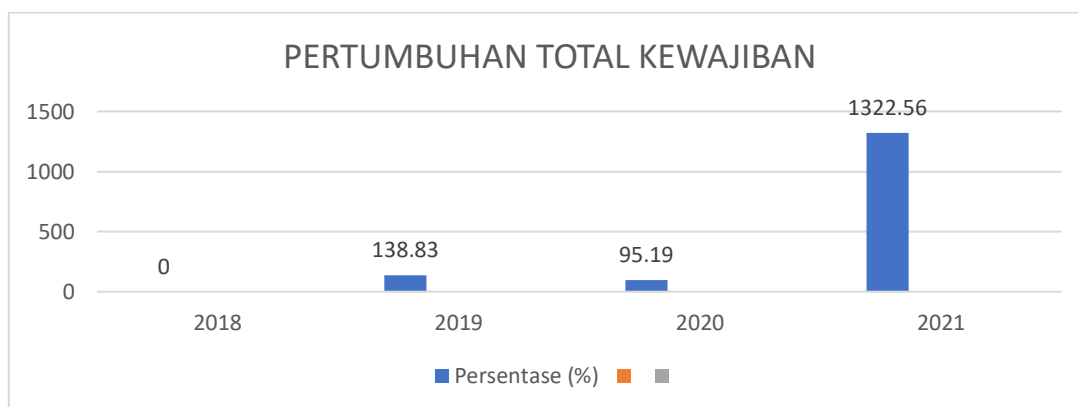
Pada tabel 1 dan gambar 2 di atas terlihat bahwa total aset lancar yang dimiliki oleh RSUD Bima, mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada tahun 2018-2019 atau pada masa sebelum Covid-19 terjadi kenaikan aset yang disebabkan oleh Piutang dari Kegiatan BLU sebesar Rp 3.929.236.464, Peralatan dan mesin sebesar Rp 7.145.271.209, dan Kontruksi dalam pekerjaan sebesar Rp 23.279.711.294, pada tahun 2018-2019 juga terjadi penurunan pada Kas dan Setara Kas sebesar Rp 4.224.565.307,78, penyisihan piutang tak tertagih sebesar Rp. 19.646.182, biaya dibayar di muka sebesar Rp 7.641.244.600, persediaan BLUD Rp 88.811.331, Gedung dan bangunan sebesar Rp 2.262.469.494), aset tak berwujud sebesar Rp 21.504.166, aset lainnya sebesar Rp 9.091.879.658. Sehingga pada tahun 2018-2019 atau pada masa sebelum Covid-19 terjadi kenaikan pada total aset sebesar Rp 11.004.098.228,22 atau sebesar 9,12%. Selanjutnya untuk tahun 2019-2020 atau pada masa memasuki pandemi Covid-19 terjadi kenaikan aset pula yang disebabkan oleh Kas dan Setara Kas sebesar Rp 5.025.862.386, Penyisihan Piutang Tak Tertagih sebesar Rp 28.579.909, Persediaan BLUD sebesar Rp 588.111.709, Peralatan dan mesin sebesar Rp 19.185.350.254, Gedung dan Bangunan sebesar Rp 38.848.501.300, dan Jalan, Irigasi, dan Jaringan sebesar Rp 898.200.000. Untuk tahun 2019-2020 terjadi penurunan pula pada Piutang dari Kegiatan BLU sebesar Rp 5.715.981.767, Biaya dibayar di muka sebesar Rp 494.250.000, Kontruksi dalam pekerjaan sebesar Rp 37.375.128.300, Aset tal berwujud sebesar Rp 19.850.000, dan Aset lainnya sebesar Rp 9.334.986.484. Sehingga pada tahun 2019-2020 atau pada saat memasuki masa pandemi Covid-19 Total Aset mengalami peningkatan sebesar Rp 11.634.409.006 atau sebesar 8,84%. Sedangkan pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan pada total aset yang disebabkan oleh Kas dan Setara Kas sebesar Rp 19.580.620.372,27, Penyisihan Piutang Tak Tertagih sebesar Rp 7.558.190, Persediaan BLUD Rp 238.953.600, Peralatan dan Mesin sebesar Rp 33.050.345.213, Gedung dan Bangunan sebesar Rp 30.514.952.000, serta Jalan, Irigasi, dan Jaringan sebesar Rp 1.859.405.900. pada tahun tersebut juga terjadi penurunan pada Piutang dari Kegiatan BLU sebesar Rp 1.511.638.053, Kontruksi dalam Pekerjaan sebesar Rp 7.891.144.000, Aset Tak Berwujud sebesar Rp 11.579.167,33, dan Aset Lainnya sebesar Rp 12.250.486.778). Sehingga pada tahun 2020-2021 atau pada masa Covid-19 terjadi kenaikan pada Total Aset sebesar Rp 63.586.987.276,94. Dengan adanya kenaikan total aset pada 2018-2021, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui demi kelangsungan kegiatan

Rumah Sakit sebagai sarana penyedia kesehatan untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kenaikan aktiva yang bersumber dari aset tetap bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat.

Tabel 2. Perkembangan Total Kewajiban dan Ekuitas 2018-2021 (Dalam Rupiah)

Periode	Total Kewajiban	Pertumbuhan	Persentase (%)
2018	295.772.339	-	-
2019	706.411.236	410.638.897	138,83
2020	33.945.386	(672.465.850)	(95,19)
2021	2.448.386.236	2.414.440.850	1322,56

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



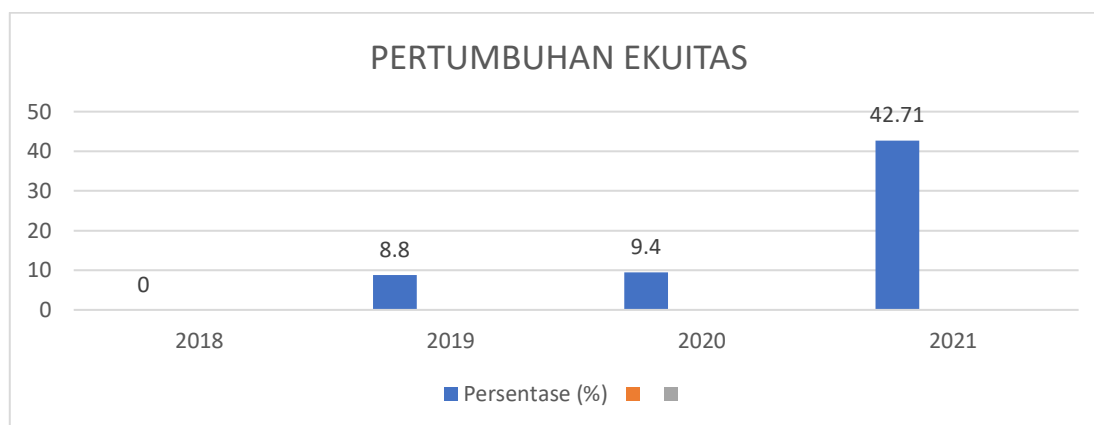
Gambar 3. Pertumbuhan Total Kewajiban dan Ekuitas 2018-2021 (Dalam Presentase)

Pada tabel 2 dan gambar 3 diatas terlihat bahwa total Kewajiban yang dimiliki oleh RSUD Bima berfluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada tahun 2018-2019 atau pada masa sebelum Covid-19 terjadi kenaikan yang disebabkan oleh Utang Usaha sebesar Rp 398.726.950, Utang Pajak sebesar Rp 7.916.640, Utang Jangka Pendek Lainnya sebesar Rp 3.995.307. Sehingga pada tahun tersebut Total Kewajiban mengalami kenaikan sebesar Rp410.638.897 atau sebesar 138,83%. Untuk tahun 2019-2020 atau pada saat memasuki masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan pada total kewajiban yang disebabkan oleh menurunnya Utang Usaha sebesar Rp615.146.000, Utang Pajak sebesar Rp 7.635.640, dan Utang Jangka Pendek Lainnya sebesar Rp 49.684.210, sehingga terjadi penurunan Total Kewajiban sebesar Rp 672.465.850 atau sebesar 95,19%. Serta pada tahun 2020-2021 atau pada masa pandemi Covid-19 Total Kewajiban mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kenaikan pada Utang Pajak sebesar Rp 2.766.840, Utang Jangka Pendek Lainnya sebesar Rp 176.818.933, dan Utang Jasa Pelayanan Pegawai sebesar Rp 2.255.105.077, serta pada akun Utang Usaha mengalami penurunan sebesar Rp 20.250.000. Sehingga kenaikan yang terjadi pada Total Kewajiban pada tahun tersebut sebesar Rp 2.414.440.850 atau sebesar 1322,56%.

Tabel 3. Pertumbuhan Total Ekuitas RSUD Bima Tahun 2018-2021

Periode	Total Ekuitas	Pertumbuhan	Persentase (%)
2018	120.294.798.265,64	-	-
2019	130.888.257.596,86	10.593.459.331,22	8,80
2020	143.195.132.453,42	12.306.874.856	9,40
2021	204.367.678.880,36	61.172.546.426,94	42,71

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



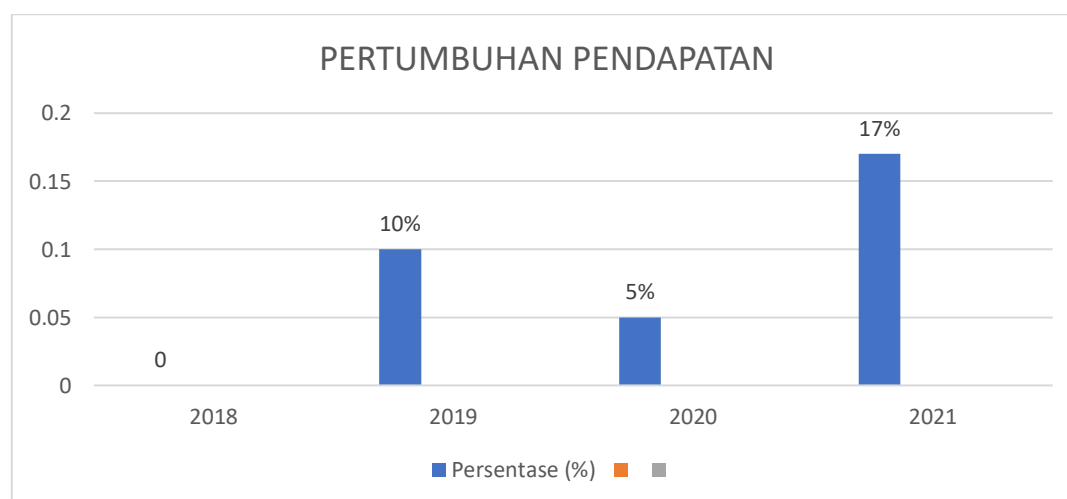
Gambar 4. Pertumbuhan Ekuitas RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 3 dan gambar 4 di atas dapat dilihat pada tahun 2018-2019 atau pada masa sebelum Covid-19 terjadi kenaikan pada ekuitas sebesar Rp 10.593.459.331,22 atau sebesar 8,80%. Untuk tahun 2019-2020 atau pada masa memasuki pandemic Covid-19 ekuitas mengalami peningkatan sebesar Rp 12.306.874.856 atau sebesar 9,40%. Serta pada tahun 2020-2021 atau pada masa pandemi Covid-19 ekuitas mengalami kenaikan sebesar Rp 61.172.546.426,94 atau sebesar 42,71%.

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan RSUD tahun 2018-2021 (Dalam Rupiah)

Periode	Total Pendapatan	Pertumbuhan	Persentase (%)
2018	51.283.784.800	-	-
2019	57.293.667.200	6.009.882.400	10%
2020	60.111.387.200	2.817.720.000	5%
2021	72.785.980.786	12.674.593.586	17%

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



Gambar 5. Pertumbuhan Pendapatan RSUD Bima tahun 2018-2021 (dalam presentase)

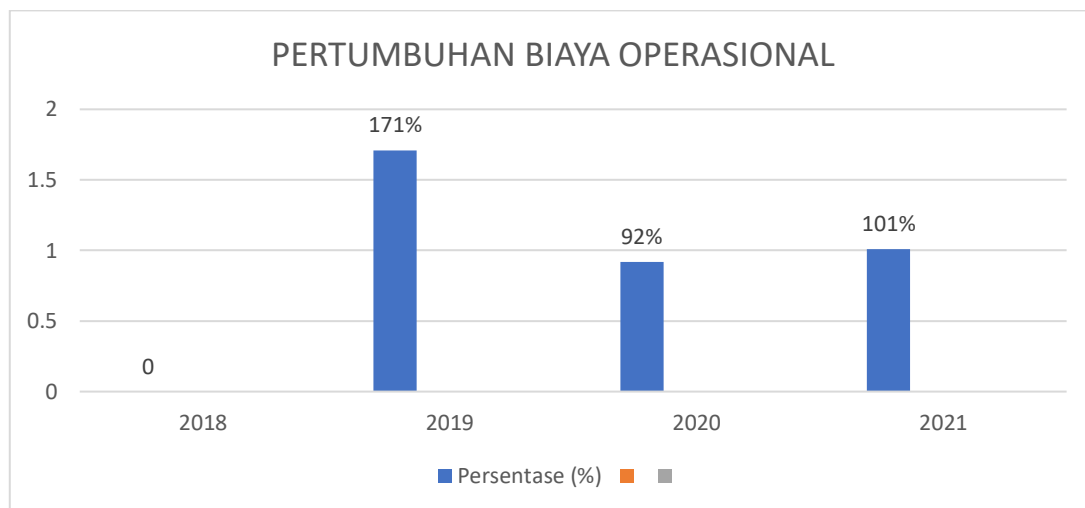
Pada tabel 4 dan gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan pendapatan RSUD Bima mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Seperti ditahun 2018-2019 terjadi peningkatan sebesar Rp6.009.882.400 atau sebesar 10%, untuk tahun 2019-2020 terjadi peningkatan lagi sebesar Rp2.817.720.000 atau sebesar 5%. Serta pada tahun 2021 terjadi peningkatan lagi sebesar

Rp12.674.593.586 atau sebesar 17%. Kenaikan pendapatan tersebut berbanding lurus dengan investasi pada aset tetap yang dilakukan oleh rumah sakit.

Tabel 5. Perkembangan Biaya Operasional RSUD Bima pada tahun 2018-2021 (Dalam Rupiah)

Periode	Total Biaya	Pertumbuhan	Persentase (%)
2018	48.280.322.897	-	-
2019	28.201.484.019	(20.078.838.878)	(171%)
2020	30.519.710.940,4	2.318.226.921,40	92%
2021	30.260.219.794	(259.491.146,40)	(101%)

Sumber: RSUD Bima (Diolah 2022)



Gambar 6. Pertumbuhan biaya operasional RSUD Bima tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 5 dan gambar 6 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan Biaya Operasional RSUD Bima berfluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti ditahun 2018-2019 terjadi penurunan sebesar Rp 20.078.838.878 atau sebesar 171% yang disebabkan oleh penurunan biaya pegawai, biaya belanja bahan, biaya pembangunan jalan dan irigasi, dan biaya administrasi kantor. Untuk tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar Rp2.318.226.921,40 atau sebesar 92% yang disebabkan oleh kenaikan biaya pegawai, biaya perjalanan dinas, dan biaya administrasi bank. Serta pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar Rp 251.491.146,40 atau sebesar 101% yang disebabkan oleh penurunan pada biaya pegawai, dan biaya bunga.

Analisis Data

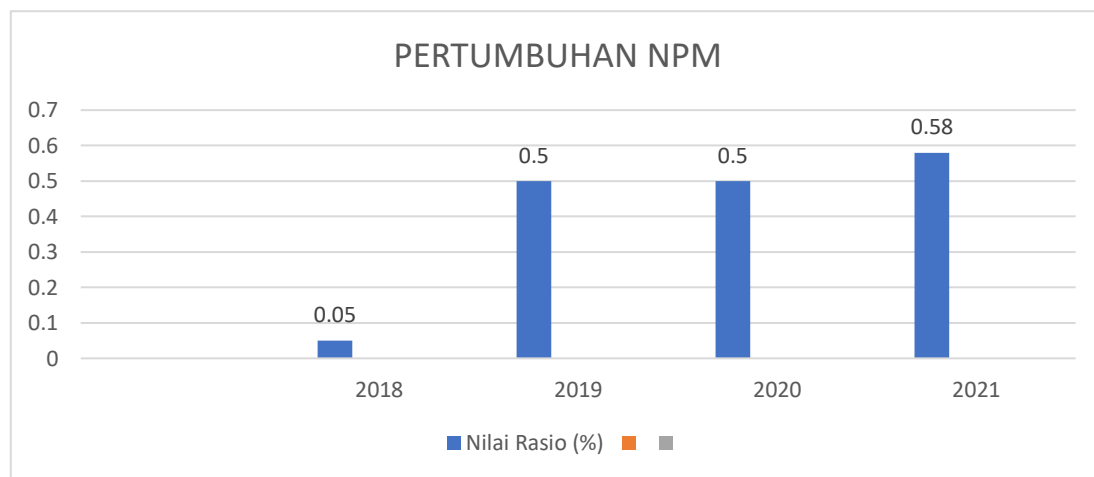
1. Analisis NPM (*Net Profit Margin*)

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar total penjualan yang dilakukan yaitu laba setelah pajak yang dapat diperoleh oleh perusahaan dan dinyatakan dalam presentase (%). Besarnya penjualan dan laba bersih terdapat di laporan laba rugi.

Tabel 6. Perkembangan NPM periode 2018-2021

Periode	NPM Laba Bersih	NPM Pendapatan Fungsional	Nilai Rasio (%)	Kenaikan/Penurunan Rasio
2018	3.003.460.903	51.283.784.800	0,05	-
2019	29.092.283.181	57.293.667.200	0,50	0,45
2020	29.591.676.259,6	60.111.387.200	0,50	-
2021	42.525.760.994	72.785.980.786	0,58	0,08

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



Gambar 7. Pertumbuhan NPM RSUD Bima tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Dari tabel 6 dan gambar 7 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM untuk tahun 2018-2021 sebagai berikut:

- Untuk tahun 2018-2019, nilai rasio NPM sebesar 0,05% untuk tahun 2018 dan 0,50% untuk tahun 2019. Dimana terjadi kenaikan sebesar 0,45%.
- Selama tahun 2019-2020 nilai rasio NPM sebesar 0,50% untuk tahun 2019 dan 0,50% selama tahun 2020. Ini berarti bahwa tidak terjadi kenaikan maupun penurunan pada tahun tersebut.
- Untuk tahun 2021, nilai rasio NPM sebesar 0,58% dimana terjadi kenaikan sebesar 0,08% dari tahun sebelumnya
- Ini berarti bahwa untuk analisis rasio NPM untuk tahun 2018-2021 dinilai baik karna terjadi peningkatan disetiap tahunnya.
- Terjadinya peningkatan rasio NPM pada tahun 2018-2021 dikarenakan meningkatnya pendapatan yang didapatkan rumah sakit contohnya pendapatan yang didapat dari sewa ruangan, penjualan obat, konsultasi atau tindakan dokter, pendapatan dari penggunaan alat medis, dan pendapatan dari asuhan medis.

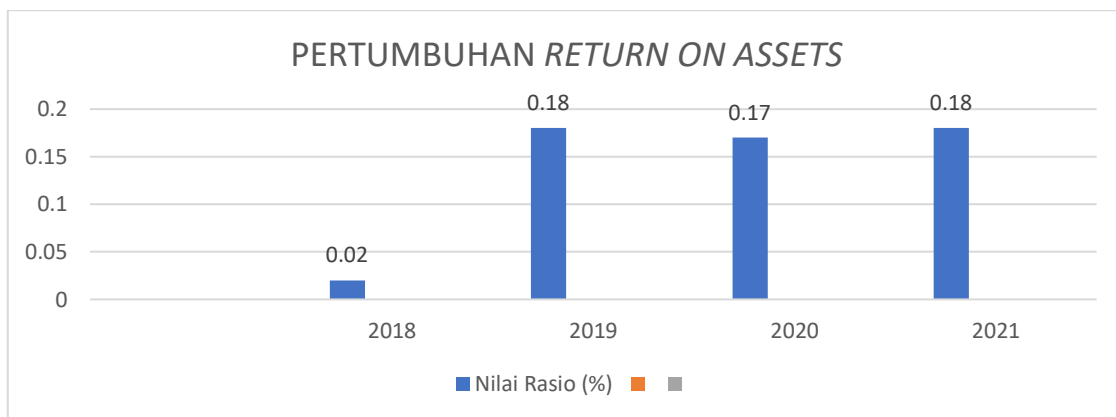
2. Analisis Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang dipakai mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili arau seluruh aktifitas pada perusahaan.

Tabel 7. Perkembangan ROA periode 2018-2021

Periode	<i>Return On Assets</i>		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/Penurunan Rasio (%)
	Laba Bersih	Aset Tetap		
2018	3.003.460.903	128.966.814.544,93	0,02	-
2019	29.092.283.181	157.129.327.553,93	0,18	0,16
2020	29.591.676.259,6	178.686.250.807,93	0,17	(0,01)
2021	42.525.760.994	236.219.809.920,93	0,18	0,01

Sumber: RSUD Bima (Diolah 2022)



Gambar 8. Pertumbuhan ROA RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 7 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa nilai Rasio ROA dari tahun 2018-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Selama tahun 2018-2019 untuk nilai rasio ROA sebesar 0,02% untuk tahun 2018 dan 0,18% untuk tahun 2019, dimana terjadi kenaikan sebesar 0,16%
- Selama tahun 2019-2020 nilai ROA sebesar 0,18% untuk tahun 2019 dan untuk tahun 2020 sebesar 0,17%. Sehingga terjadi penurunan sebesar 0,01%.
- Untuk tahun 2021 nilai dari ROA adalah sebesar 0,18% dimana terjadi kenaikan sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya.
- Terjadinya kenaikan ROA pada tahun 2018-2021 dikarenakan rumah sakit mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Kenaikan ROA dikarenakan total aset RSUD Bima semakin meningkat dimana adanya gedung atau ruangan baru yang menambah asetnya sehingga dapat dimaksimalkan sebagai pendapatan rumah sakit.

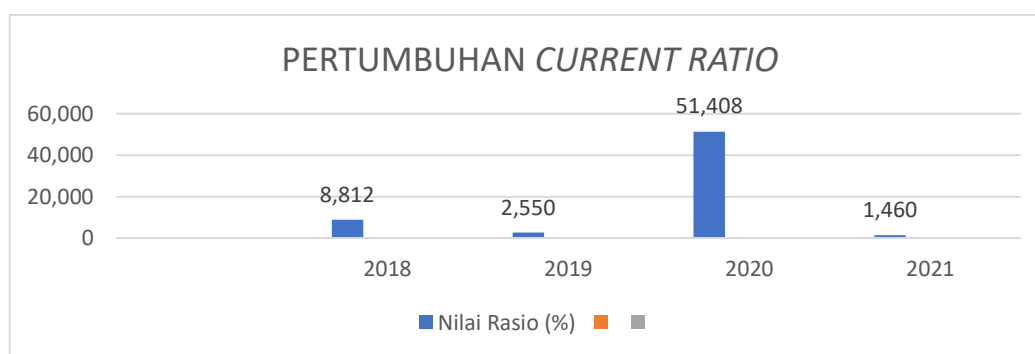
3. Analisis *Current Ratio*

Analisis ini digunakan untuk menilai bagaimana konservatifnya kebijakan yang ditempuh perusahaan dalam pengelolaan aset lancar, serta untuk mengetahui tingkat keamanan dari kreditur jangka pendeknya.

Tabel 8. Perkembangan *Current Ratio* periode 2018-2021

Periode	<i>Current ratio</i>		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/Penurunan Rasio (%)
	Aset lancar	Kewajiban lancar		
2018	26.063.491.487,38	295.772.339	8.812	-
2019	18.018.460.530,60	706.411.236	2.550	(6.262)
2020	17.450.782.768,11	33.945.386	51.408	48.858
2021	35.766.276.877,38	2.448.386.236	1.460	(49.948)

Sumber: RSUD Bima (Diolah 2022)



Gambar 9. Pertumbuhan *Current Ratio* RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Dari tabel 8 dan gambar 9 di atas terlihat bahwa nilai *current ratio* RSUD Bima dari tahun 2018-2021 berfluktuasi, yaitu masing-masing sebagai berikut:

- Selama tahun 2018-2019, nilai *Current Ratio* sebesar 8.812% untuk tahun 2018 dan tahun 2019 menurun menjadi 2.550% sehingga mengalami penurunan sebesar 6.262%.
- Selama tahun 2019-2020, nilai *Current Ratio* sebesar 2.550% untuk tahun 2019 dan 51.408% untuk tahun 2020, dimana terjadi kenaikan untuk tahun 2020 sebesar 48.858%.
- Untuk tahun 2021, nilai *Current Ratio* sebesar 1.460% dimana terjadi penurunan lagi dengan selisih sebesar 49.948%.
- Untuk nilai rata-rata *Current Ratio* diperoleh dari jumlah rata-rata aset lancar dibagi dengan jumlah rata-rata kewajiban lancar sebesar 2.792,32%.
- Ini berarti bahwa *Current Ratio* selama tahun 2020 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2018, 2019, 2021.
- Current Ratio* yang menurun pada tahun 2019 dikarenakan Total aset lancar yang menurun yang diakibatkan oleh kenaikan piutang dari kegiatan BLU pada tahun tersebut sedangkan utang jangka pendek nya semakin meningkat. Pada tahun 2020 *current ratio* mengalami kenaikan dikarenakan Piutang dari kegiatan BLU semakin menurun dan utang jangka pendek nya mengalami penurunan pula. Sedangkan pada 2021 *Current ratio* mengalami kenaikan karena total aset lancarnya mengalami peningkatan disebabkan oleh kenaikan persediaan pada tahun tersebut.

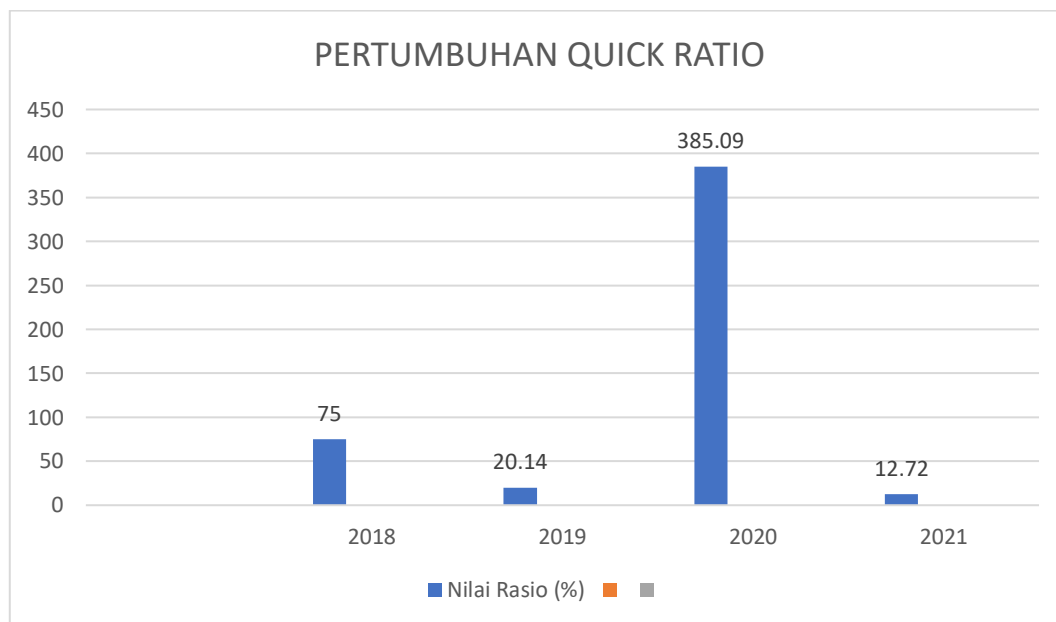
4. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan rumah sakit dalam menggunakan aset lancar tanpa persediaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Tabel 9. Perkembangan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Periode 2018-2021

Periode	<i>Quick Ratio</i>		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/ Penurunan Rasio (%)
	Aset Lancar Persediaan	- Utang Lancar		
2018	22.183.957.677,4	295.772.339	75	-
2019	14.227.738.051,6	706.411.236	20,14	-54,86
2020	13.071.948.580,1	33.945.366	385,09	364,95
2021	31.148.489.089,4	2.448.386.236	12,72	-372,37

Sumber: RSUD Bima (Diolah 2022)



Gambar 10. Pertumbuhan Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Dari tabel 9 dan gambar 10 di atas terlihat bahwa nilai current ratio RSUD Bima dari tahun 2018-2021 berfluktuasi, yaitu masing-masing sebagai berikut:

- Selama tahun 2018-2019, nilai *Quick Ratio* sebesar 75% untuk tahun 2018 dan tahun 2019 menurun menjadi 20,14% sehingga mengalami penurunan sebesar (54,86)%.
- Selama tahun 2019-2020, nilai *Quick Ratio* sebesar 20,14% untuk tahun 2019 dan 385,09% untuk tahun 2020, dimana terjadi kenaikan untuk tahun 2020 sebesar 364,95%.
- Untuk tahun 2021, nilai *Quick Ratio* sebesar 12,72% dimana terjadi penurunan lagi dengan selisih sebesar (372,37)%.
- Untuk nilai rata-rata *Quick Ratio* diperoleh dari jumlah rata-rata aset lancar dikurangi persediaan dibagi dengan jumlah rata-rata kewajiban lancar sebesar 123,24%.
- Ini berarti bahwa *Quick Ratio* selama tahun 2020 latau pada masa pandemi Covid-19 lebih baik dibandingkan dengan tahun dibandingkan pada masa sebelum Covid-19.
- Quick Ratio* yang menurun pada tahun 2019 dikarenakan Total aset lancar yang menurun yang diakibatkan oleh kenaikan piutang dari kegiatan BLU dan penurunan yang terjadi pada kas dan setara kas pada tahun tersebut sedangkan utang jangka pendek nya semakin meningkat. Pada tahun 2020 *Quick Ratio* mengalami kenaikan dikarenakan Piutang dari kegiatan BLU semakin menurun serta kas dan setara kas nya menungkat sedangkan utang jangka pendek nya mengalami penurunan pula. Sedangkan pada 2021 *Quick Ratio* mengalami penurunan karena kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun tersebut.

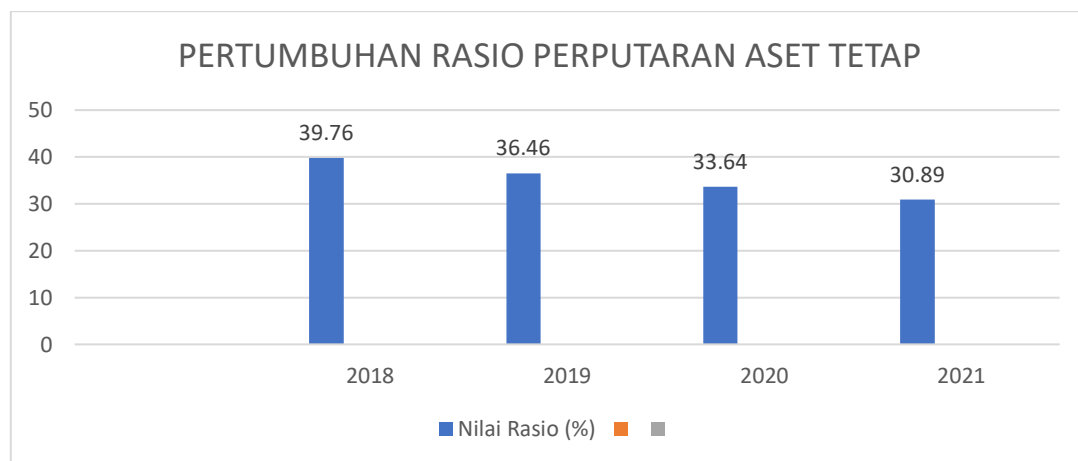
5. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana aset tetap digunakan untuk menghasilkan pendapatan suatu satker BLU. Semakin besar nilai rasio perputaran aset tetap menandakan semakin optimal BLU menggunakan asetnya.

Tabel 10. Perkembangan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Periode	<i>Fixed Asset Turnover</i>		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/Penurunan Rasio (%)
	Pendapatan	Aset tetap		
2018	51.283.784.800	128.966.814.544,93	39,76	-
2019	57.293.667.200	157.129.327.553,93	36,46	(3,3)
2020	60.111.387.200	178.686.250.807.93	33,64	(2,82)
2021	72.985.980.786	236.219.809.920,93	30,89	(2,75)

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



Gambar 11. Pertumbuhan Rasio Perputaran Aset Tetap RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 10 dan gambar 11 di atas nilai rasio perputaran aset tetap untuk tahun 2018-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Selama tahun 2018-2019 untuk nilai rasio perputaran aset tetap sebesar 39,76% untuk tahun 2018 dan 36,46% untuk tahun 2019, dimana terjadi penurunan sebesar 3,3%.
- Selama tahun 2019-2020 nilai ratio perputaran aset tetap sebesar 36,46% untuk tahun 2019 dan 33,64% untuk tahun 2020. Sehingga terjadi penurunan sebesar 2,82% dibandingkan dengan 2018-2019 terjadi peningkatan sebesar 0,48%.
- Untuk tahun 2021 nilai dari rasio perputaran aset tetap sebesar 30,89% dimana terjadi penurunan, dengan selisih 2,75% dari tahun sebelumnya.
- Sedangkan untuk rata-rata rasio perputaran aset diperoleh dari pendapatan dibagi dengan aset tetap sebesar 35,19%
- Ini berarti perkembangan rasio perputaran aset selama tahun 2018-2021 selalu mengalami penurunan
- Penurunan rasio perputaran aset ini diakibatkan karna pendapatan yang tidak signifikan dan persediaan menumpuk sedangkan aset tetap selalu meningkat ditiap tahunnya.

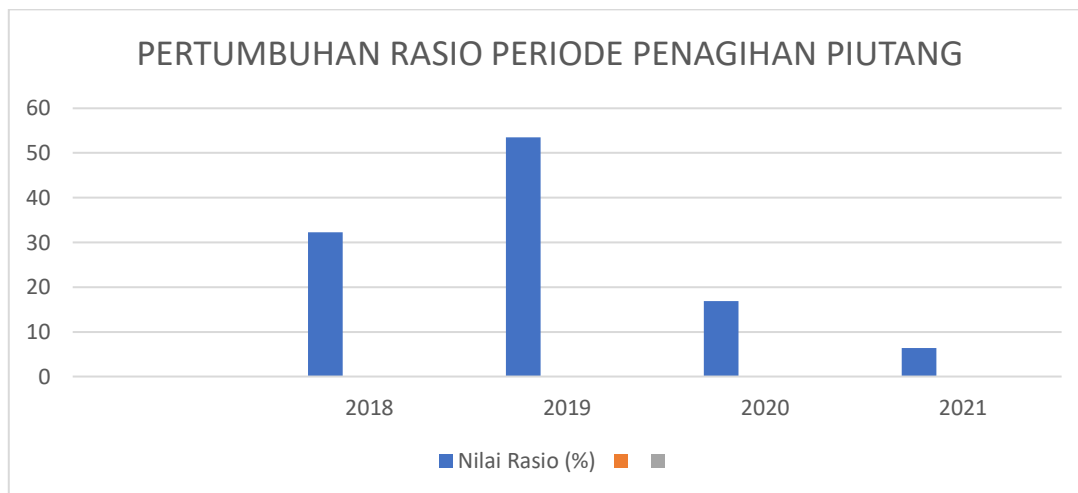
5. Analisis Rasio Periode Penagihan Piutang

Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran atau rata-rata terkumpulnya piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar, maka akan lebih baik pula.

Tabel 11. Perkembangan Rasio Periode Penagihan Piutang

Periode	Periode Penagihan Piutang		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/Penurunan Rasio (%)
	Piutang usaha	Pendapatan		
2018	4.595.450.500	51.283.784.800	32,25	-
2019	8.524.686.964	57.293.667.200	53,56	21,31
2020	2.808.705.197	60.111.387.200	16,82	(36,74)
2021	1.297.067.144	72.985.980.786	6,39	(10,43)

Sumber: RSUD Bima (diolah 2022)



Gambar 12. Pertumbuhan Rasio Periode Penagihan Piutang RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 11 dan gambar 12 di atas nilai rasio periode penagihan piutang untuk tahun 2018-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Selama tahun 2018-2019 untuk nilai rasio periode penagihan piutang sebesar 32,25% untuk tahun 2018 dan 53,56% untuk tahun 2019, dimana terjadi kenaikan sebesar 21,31%.
- Selama tahun 2019-2020 nilai rasio periode penagihan piutang sebesar 53,56% untuk tahun 2019 dan 16,82% untuk tahun 2020. Sehingga terjadi penurunan sebesar 36,74% dibandingkan dengan 2018-2019 terjadi penurunan sebesar 15,43%.
- Untuk tahun 2021 nilai dari rasio perputaran aset tetap sebesar 6,39% dimana terjadi penurunan, dengan selisih 10,43% dari tahun sebelumnya.
- Sedangkan untuk rata-rata rasio periode penagihan piutang diperoleh dari piutang usaha dibagi dengan pendapatan dan dikali 360 hari sehingga didapatkan hasil sebesar 30,73%
- Ini berarti perkembangan rasio periode penagihan piutang selama tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sedangkan tahun 2019-2021 mengalami penurunan
- Terjadinya kenaikan rasio periode penagihan piutang pada tahun 2018-2019 dikarenakan kenaikan piutang pada tahun tersebut, sedangkan pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan diakibatkan piutang pada tahun tersebut mengalami penurunan dan piutang yang tertagih dilakukan secara efisien karena pasien yang menggunakan BPJS pada tahun tersebut

semakin menurun dan pembayaran BPJS yang oleh pemerintah dilakukan secara efisien atau tepat waktu.

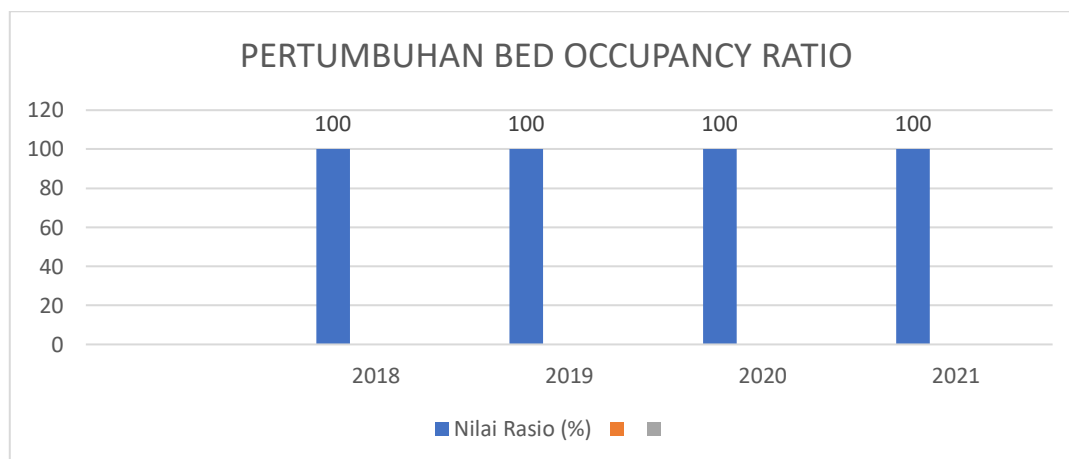
7. Analisis *Bed Occupancy Ratio* (BOR)

BOR digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Presentase BOR yang rendah berarti makin sedikit jumlah tempat tidur yang digunakan untuk merawat pasien dibandingkan dengan jumlah tempat tidur tersedia, hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas pelayanan di rumah sakit belum maksimal.

Tabel 12. Analisis Perkembangan *Bed Occupancy Ratio* (BOR)

Periode	BOR		Nilai Rasio (%)	Kenaikan/P enurunan Rasio (%)
	Jumlah Tempat Tidur yang Terpakai	Jumlah Tempat Tidur yang Tersedia		
2018	167	167	100	-
2019	167	167	100	-
2020	172	172	100	-
2021	172	172	100	-

Sumber: RSUD Bima (Diolah 2022)



Gambar 13. Pertumbuhan BOR RSUD Bima Tahun 2018-2021 (dalam presentase)

Pada tabel 12 dan gambar 13 di atas dapat disimpulkan analisis BOR sebagai berikut:

- Pada tahun 2018-2019 jumlah tempat tidur yang tersedia sebanyak 167 unit dan pada tahun tersebut terpakai semua sehingga rasio BOR pada tahun 2018-2019 sebesar 100%
- Pada tahun 2020-2021 ada penambahan jumlah tempat tidur yang tersedia sebanyak 5 unit sehingga total tempat tidur yang tersedia sebanyak 172 unit dan pada tahun tersebut tempat tidur yang terpakai sebanyak 172 unit juga sehingga rasio BOR nya menjadi 100% pula.
- Ini berarti dengan rasio BOR yang mencapai 100% dan tidak mengalami penurunan setiap tahunnya, dengan demikian Rumah Sakit telah melayani pasiennya dengan maksimal.
- Bed Occupancy Ratio* tetap mengalami kestabilan sebesar 100% setiap tahunnya dikarenakan jumlah tempat tidur yang tersedia sama dengan jumlah jumlah tempat tidur yang terpakai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada laporan keuangan RSUD Bima selama periode sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019 dan pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021 berdasarkan standar penilaian dengan menggunakan tujuh rasio yaitu, *Net Profit Margin Ratio* (NPM) dimana NPM dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021 dibandingkan dengan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis ROA dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2019-2021 dibandingkan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018. Analisis *Current Ratio* dinilai lebih baik pada masa Covid-19 karena terjadi kenaikan pada tahun 2020 dibandingkan sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis *Quick Ratio* pada RSUD Bima dinilai lebih baik pada tahun 2020 atau pada masa pandemi Covid-19 dibandingkan pada tahun 2018,2019, dan 2021 dimana pada tahun 2020 *Quick Ratio* mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Analisis Perputaran Aset Tetap dinilai lebih baik sebelum masa Covid-19 karena nilai rasionya lebih tinggi dibandingkan pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021. Analisis Rasio Periode Penagihan Piutang dinilai lebih baik pada masa Covid-19 pada tahun 2020-2021 dibandingkan dengan pada masa sebelum Covid-19 pada tahun 2018-2019. Analisis *Bed Occupancy Ratio* dinilai baik pada masa sebelum Covid-19 maupun pada masa Covid-19 dikarenakan selalu mengalami kestabilan.

REFERENSI

- Anggraeni, (2020). Kinerja keuangan rumah sakit syariah: pendekatan Maqashid Syariah C0oncordance (MSC). *Imanensi: Jurnal Ekonomi,Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 104–115.
- Aryani (2021). Kajian Kemandirian Keuangan Badan Layanan Umum Daerah Bidang Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19
- Astuti et al., (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Pelayanan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan pada Rumah Sakit Vertikal di Bawah Kementerian Kesehatan.
- Bambang et al., (2022). Analisa Kinerja Keuangan Rumah Sakit Dan Farmasi Sebelum Dan Setelah Covid 19. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(2), 51–62.
- Bhakti Widina (2020). Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan, Bandung, Persada Bandung
- Edy Firmansyah et al., (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Pada PT Wijaya Karya.
- Farwitawati, (2020). Analisis Kinerja Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bengkalis Sebelum Dan Sesudah Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 3(3), 98–109
- Hartati et al., (2022). Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bei. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 15(2), 137–155.
- Isworo., (2018). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Minuman yang Terdaftar di BEI 2012-2016. 7–19.
- Karina & Ramadhani, (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Konsep Value for Money Pada Blud Puskesmas Murung Pudak Kabupaten Tabalong.
- Kemendes RI, (2020). Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit.
- Ikatan Akuntansi Indonesia,(1999), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, Salemba Empat
- Kusuma et al., (2019). Standar Biaya Dan Kinerja: Pengaruh Sbk Terhadap Efisiensi Anggaran K/L.

- Putra, (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Layanan Badan Layanan Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 1(1), 51–67.
- Setyorini, (2020). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Rumah Sakit Swasta Non Rujukan Covid Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Rumah Sakit XY Bangil). LPPM STIE Yadika Bangil.
- Siswatibudi (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pembiayaan Dan Arus Kas Di Pelayanan Rumah Sakit.
- Susandi et al., (2017). KINERJA KEUANGAN DAN EFISIENSI PROSES INTERNAL SEBELUM Nyoman Trio Susandi 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 4(61), 1701–1730.
- Winarso, (2018). Analisis Kinerja Keuangan terhadap Laporan Keuangan Sesudah Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) pada RSUD Idaman Banjarbaru Kota Banjarbaru.
- Zoller et al., (2020). *Coronavirus disease 2019. Der Anaesthetist*, 69(4), 223–224